



**IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH DI
TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN INSAN MULIA JAKARTA**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v4i1.146>

Reti Riset¹, Dian Nurul Husna², Fitri Nur Alfiah³, Rizal Arsyad⁴

¹Universitas Indonesia
^{2,3,4}IAI Jamiat Kheir

¹retiriseti@gmail.com
²husnadian788@gmail.com
³fitrialfiah50@gmail.com
⁴rizalarsyad2712@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan metode *talaqqi* pada kelas tahfizh di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Insan Mulia Mushala Darul Falah Cabang Meruya Utara yang memiliki santri dengan rentang usia beragam. Perbedaan usia ini menghadirkan tantangan spesifik, terutama terkait penurunan fokus pada santri usia muda serta pengelolaan waktu tunggu saat setoran hafalan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengintegrasikan teori psikologi belajar Edward Thorndike dan Vygotsky, serta menyandingkannya dengan prinsip pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dan *musyafahah* berfungsi sebagai kendali mutu untuk memastikan ketepatan tajwid dan makhraj santri. Penerapan teori Thorndike membantu memperkuat daya ingat melalui pengulangan yang rutin, sementara perspektif Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga kesucian batin dari gangguan alat komunikasi digital (gadget). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan *talaqqi* pada kelas usia heterogen di lembaga ini terletak pada manajemen antrian yang efektif guna mencegah kejenuhan belajar dan menjaga semangat santri dalam menghafal.

Kata Kunci: Metode Talaqqi, Tahfizh Al-Qur'an, TPQ Insan Mulia

ABSTRACT

This study examines the application of the talaqqi method in tahfizh classes at the Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Insan Mulia Mushala Darul Falah, Meruya Utara Branch, which consists of students from diverse age groups. These age differences present specific challenges, particularly regarding the loss of focus among younger students and the management of waiting

¹ Reti Riseti, Universitas Indonesia Pasca Sarjana Jurusan Kajian Timur Tengah & Islam prodi Psikologi Islam

² Dian Nurul Husna, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

³ Fitri Nur Alfiah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

⁴ Rizal Arsyad, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

times during memorization submissions. Using a descriptive qualitative method, this research integrates Edward Thorndike's and Vygotsky's theories of learning psychology, aligned with Imam Al-Ghazali's Islamic educational principles. The findings indicate that the talaqqi and musyafahah methods serve as quality control to ensure the accuracy of students' tajwid and makhraj. The application of Thorndike's theory helps strengthen memory retention through routine repetition, while Al-Ghazali's perspective emphasizes the importance of maintaining spiritual purity from digital distractions (gadgets). This study concludes that the key to successful talaqqi within heterogeneous age classes at this institution lies in effective queue management to prevent learning burnout and maintain students' enthusiasm for memorization.

Keywords: *Talaqqi Method, Tahfizh Al-Qur'an, TPQ Insan Mulia.*

PENDAHULUAN Reti Riseti, Universitas Indonesia Pasca Sarjana Jurusan Kajian Timur Tengah
& Islam prodi Psikologi Islam

Al-Qur`an merupakan kitab suci paling akhir yang diturunkan Allah kepada umat manusia, melalui Rasulullah saw. Al-Qur`an merupakan kalamullah yang Maha Agung dan menjadi penegas bagi kitab-kitab suci sebelumnya.⁵ Sebuah anugerah yang maha besar bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur`an yang sempurna tanpa kesalahan dan cela sedikitpun, karena bagian terpenting dari definisi AL-Qur`an itu sendiri adalah *kalamullah Rabb al-'alamin*. Karenanya, tidak mungkin kalam Allah Yang Sempurna mengandung cela atau kesalahan. Al-Qur`an juga kalam dari Yang Maha Hidup, sehingga tentu Al-Qur`an tidak akan pernah lekang dimakan zaman atau mati. Kesempurnaan Al-Qur`an tidak dapat ditandingi oleh kitab-kitab hasil pemikiran manusia sehebat apapun, bahkan tidak dapat ditandingi oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Allah Swt menantang siapa saja yang dapat membuat seumpama Al-Qur`an, walau hanya satu kalimat atau satu surat. Hal itu tidak akan pernah selamanya terjadi.

Al-Qur`an itu sebaik-baik petunjuk, yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Al-Qur`an juga cahaya, yang menerangi manusia dari kegelapan menuju terangnya iman. Al-Qur`an menjadi rahmat bagi orang-orang beriman. Seorang muslim yang memahami Al-Qur`an sebagai anugerah dan nikmat dari Allah Swt atas dirinya, akan terus berupaya berinteraksi dengan Al-Qur`an dalam berbagai bentuk, seperti memuliakan

⁵ Yunita Awwali Salehah and Akhtim Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

kedudukannya, membacanya, mentadaburinya, menghafalnya, mempelajarinya, mengajarkannya, dan mengamalkannya.

Di Indonesia saat ini, komitmen dan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur`an dalam berbagai bentuknya, menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta melaporkan bahwa persentase Muslim Indonesia yang bisa baca Al-Qur'an bervariasi tergantung survei, namun angkanya masih rendah, berkisar antara 35% hingga 40% yang memiliki literasi Al-Qur'an baik, sementara sisanya (sekitar 60-72%) masih buta aksara Al-Qur'an atau memiliki kemampuan baca yang kurang, dengan angka tertinggi dilaporkan oleh IIQ Jakarta mencapai 72,25%.⁶ Dewan Masjid Indonesia (DMI) menyatakan 65% umat Islam Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an, hanya 35% yang mampu membacanya.⁷ Dengan demikian, negara Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkualitas (sesuai tajwid) masih menjadi tantangan yang memerlukan berbagai upaya untuk meningkatkannya.

Pemerintah memberi perhatian yang cukup serius dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat Muslim Indonesia dalam membaca Al-Quran, seperti menggulirkan program percepatan baca tulis Al-Qur'an oleh Kemenag dan ormas Islam, menggulirkan program wakaf produktif untuk mendanai pengentasan buta aksara Al-Qur'an, serta penciptaan rumah-rumah mengaji massal. Tajwid itu sendiri secara bahasa mengandung makna memperbaiki (Tahsin). Sedang secara istilah bermakna membaca Al-Qur`an dengan benar sebagaimana bacaan Rasulullah saw dan para sahabatnya r.a. dengan cara mengeluarkan huruf dari makhrajnya, memenuhi sifatnya dan memperhatikan hukum bacaan.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar membaca Al-Qur`an yang baik dan benar adalah dengan talaqqi. Talaqqi adalah metode pembelajaran Al-Quran secara langsung (tatap muka) di mana murid membaca ayat-ayat Al-Quran di hadapan guru, lalu guru mengoreksi dan membenarkan bacaan murid terkait makhraj dan sifat huruf, atau hukum-hukum bacaan lainnya. Sering juga disebut musyafahah (dari mulut ke mulut) dan merupakan metode tertua yang bersambung hingga zaman Nabi Muhammad SAW. Hal itu didukung oleh pendapat Rizalludin

⁶ <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>

⁷ <https://mui.or.id/baca/opini/mengukur-masa-depan-peradaban-dalam-literasi-alquran>

yang menyatakan bahwa metode Talaqqi merupakan metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dalam menyampaikan Al-Qur'an pertama kali sebagaimana saat wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 diturunkan di Gua Hiro.⁸ Cara Kerja Metode Talaqqi: 1) Guru Membaca (Talqin): Guru membaca ayat Al-Quran yang akan dipelajari; 2) Murid Mendengarkan: Murid mendengarkan dengan saksama bacaan guru; 3) Murid Menirukan, yaitu murid menirukan bacaan guru berulang kali; 4) Koreksi Guru: Guru langsung mengoreksi kesalahan pengucapan yang menyalahi tajwid; 5) Pengulangan: Proses ini diulang sampai bacaan murid dinilai guru benar-benar dianggap sesuai tajwid.

Kemampuan setiap murid berbeda dalam memahami dan mempraktekkan bacaan dengan benar sesuai bimbingan guru, maka belajar tajwid ini sifatnya bertahap dan memerlukan waktu yang berbeda pada tiap murid untuk memenuhi standar kesempurnaan bacaan sebagaimana diharapkan. Faktor usia murid juga perlu diperhatikan dalam menentukan cara pendekatan pengajaran kepada murid agar efektif.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk memotret realitas pembelajaran *talaqqi* secara naturalistik.⁹ Desain ini dipilih guna menggali kedalaman data terkait interaksi instruksional dalam kelas tahfiz yang memiliki karakteristik usia santri yang beragam (heterogen). Peneliti berupaya menganalisis secara kritis fenomena konsentrasi santri, manajemen waktu, dan dinamika spiritualitas belajar sesuai konteks di lapangan. Informan primer terdiri dari tiga (3) orang *Muhâffizh/ah* yang aktif mengajar di kelas tahfiz dengan komposisi usia variatif (kunci dalam strategi adaptasi), satu (1) orang Koordinator/Kepala Bagian Pendidikan Tahfiz (kunci dalam kebijakan kurikulum), sedangkan informan sekunder diambil dari tiga (3) orang Santri dari kelompok usia anak-anak (SD), tiga (3) orang Santri dari kelompok usia remaja/dewasa (SMP/SMA).

Data dikumpulkan melalui: 1. Observasi partisipatif dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran *talaqqi* dan *muraja'ah* di kelas. Fokus observasi meliputi: a) Alokasi

⁸ Awwali Salehah and Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi."

⁹ Suryabrata, S. (2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

waktu *talaqqi* per individu santri, strategi *muhâffizh/ah* dalam mengelola waktu tunggu antar setoran, perbedaan pendekatan *muhâffizh/ah* terhadap santri usia anak-anak dan remaja/dewasa. b) Interaksi santri dan tingkat disiplin di kelas. 2. Wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur kepada informan primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1: Hasil wawancara dengan santri TPQ Insan Mulia Mushala Darul Falah cabang Meruya Utara sebagai Informan sekunder. Pertanyaan yang diajukan terkait motivasi dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode Tallaqi

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	AR	"Motivasi utama saya karena ingin menghafal Al-Qur'an, Ustadzah, agar nanti di Hari Kiamat bisa memberi syafa'at (pertolongan) untuk orang tua saya. Itu yang selalu saya ingat.
2.	SNH	"Sekarang saya sadar pentingnya buat muroja'ah (mengulang hafalan) agar hafalan yang sudah ada tidak hilang." Saya berharap TPQ bisa mengeluarkan sertifikat per-juz. Soalnya, sertifikat itu penting agar nanti saya mudah diterima di sekolah favorit melalui jalur prestasi khusus hafalan. Itu bekal yang sangat penting buat saya,"
3.	AOSN	, "Saya mau jadi Hafizhah, Ustadzah! Biar bisa membahagiakan Mama dan Papa." "Saya jadi betah dan enak menghafal karena gurunya mengecek hafalan saya satu per satu. saya kepingin hafal 30 Juz sebelum saya lulus SD." "Kata Papa, hafalan itu berguna untuk. saya bisa daftar sekolah lanjutan nanti, biar bisa dapat sekolah negeri yang bagus.
4.	DRM	"Ada dua motivasi saya Ustadzah. Pertama, saya ingin memperbaiki tahsin saya dan memastikan bacaan saya benar dari muhâffizh yang punya sanad," jelasnya. Kedua, "Saya butuh sertifikat resmi yang diakui. Sebagai nilai tambah saat mendaftar kuliah "Menurut saya talaqqi itu sangat penting, karena, talaqqi yang menjamin bacaan kita benar dan bersambung riwayatnya."

5.	MRA	<i>"Senang, Tadz. Saya suka menghafal karena saya mau jadi orang pintar." "Kata Ustadz, kalau hafal Al-Qur'an, bisa masuk Surga, makanya saya mau ikut."</i>
6.	MSP	<i>"Saya lihat sepupu saya hafal banyak, jadi saya juga mau bisa begitu. Biar saya tidak kalah," katanya. "Saya harap bisa cepat dapat sertifikat, Tadz. Soalnya, kalau saya punya sertifikat hafalan, nanti bisa masuk MTs negeri favorit dekat rumah."</i>

Tabel 2: Hasil wawancara dengan informan pengelola dan guru. Pertanyaan yang diajukan terkait faktor keberhasilan dan tantangan sebagai pengajar dalam mengimplementasikan metode talaqqi

No.	Subjek	Hasil Wawancara
1.	UMA	<i>"Prinsip dasar TPQ Insan Mulia adalah "kualitas bacaan di atas kuantitas hafalan. Metode talaqqi dan musyāfahah (tatap muka langsung) itu adalah prinsip fundamental dan tidak boleh ditawar (ghairu qābil li al-musāwama). Itu merupakan pondasi utama (asāsiyyāt) dalam sanad keilmuan kami. Tantangan terbesar kami saat ini adalah keterbatasan waktu dan ruang. Mushala Darul Falah hanya bisa kami gunakan di luar jam shalat, sehingga waktu efektif belajar santri sangat minim. Kemudian, kami kesulitan menemukan muhāffizh yang ideal; yang menguasai tahsin sekaligus memiliki kompetensi pedagogic yang baik untuk santri usia dini." Ia juga membenarkan bahwa banyak santri mencari sertifikat hafalan sebagai motivasi akademis dan TPQ sedang berupaya memfasilitasi kebutuhan tersebut</i>
2.	US	<i>"Talaqqi adalah prinsip tetap yang paling vital. "Metode kami harus konsisten. Kami menekankan sistem setor-muroja'ah, di mana santri harus lancar mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru, Kami mengajar dari usia 9 tahun sampai 17 tahun, dalam satu waktu. Ini menjadi mutaghayyirāt (variabel) yang menuntut fleksibilitas strategi mengajar. Santri dewasa lebih fokus pada tahfizh, sementara yang kecil lebih pada talaqqi. Jadi, kami harus mengatur waktu tunggu agar santri yang lebih senior tidak kehilangan semangat"</i>

3.	UH	"Keberhasilan hafalan sangat bergantung pada komitmen orang tua untuk membantu muroja'ah di rumah. Santri yang hafalannya kuat adalah yang rutin diulang bersama orang tuanya. Kami harus kreatif dalam strategi, misalnya menggunakan hadiah kecil atau pujian (rewarding) agar mereka betah dan tidak bosan. Ini adalah mutaghayyirāt atau strategi adaptif yang harus kami terapkan untuk menjaga konsistensi kehadiran mereka"
4.	UNM	"Masalah terbesar seringkali ada di waktu tunggu setoran. Karena jumlah santri banyak, dan waktu kami terbatas, santri sering menghabiskan banyak waktu hanya untuk menunggu giliran setoran. Ini bisa membuat santri kecil kehilangan mood atau mengganggu konsentrasi mereka, "Kami tahu santri butuh sertifikat. Itu adalah motivasi instrumental yang baik. Kami sangat mendukung itu, karena itu membuat hafalan mereka punya nilai tambah di sekolah, dan pada akhirnya, akan menambah minat masyarakat untuk ikut program tahfizh"

Pembahasan

Bertalaqqi sebelum menghafal Al Qur'an merupakan jantung dari program tahfizhul Qur'an. Secara metodologis, talaqqi berfungsi sebagai filter awal untuk mencegah terjadinya *Lahn* (kesalahan bacaan). Hal ini sejalan dengan penelitian Azis Rizalludin (2019) yang menyatakan bahwa metode talaqqi sangat efektif dalam memastikan ketepatan makhraj dan tajwid sebelum ayat tersebut disimpan dalam memori jangka panjang. Dalam tradisi keilmuan Islam, talaqqi bukan sekadar teknis belajar, melainkan upaya menjaga otentisitas bacaan sesuai dengan sanad yang mutawatir.¹⁰ Dalil Qur'an dan hadits tentang talaqqi ada di QS. An-Naml: 6

وَإِنَّكَ لَنُتَلِّقِي الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah menerima Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui."¹¹

¹⁰ Azis Rizalludin, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an," *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 33–37, <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>.

¹¹ Al Qur'anul Karim, Surat: An Naml:6. Penerbit: Bayan Qur'an, 2009

Dan dalil haditsnya seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari (No. 6)

كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Jibril menemuinya (Rasulullah saw) setiap malam di bulan Ramadhan, kemudian ia diajak mudarasaah (bertalaqqi/saling menyimak) Al-Qur'an."¹²

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, ada beberapa hal yang bisa menjadi bahan kajian teoritis disini, seperti perbedaan kemampuan setoran hafalan antara santri usia senior dengan yang junior, kendala waktu bagi santri dengan jenjang pendidikan SMA/SMK, perbedaan kemampuan tahsinul qur'an setiap santri, nafas yang pendek, volume suara santri yang tenggelam oleh bisingnya deru kendaraan dan pembagian waktu untuk mentalaqqi karena perbedaan usia yang variatif dalam satu kelas tahfizh dengan durasi pembelajaran satu setengah jam setiap pertemuan.

Aliya Oryza Sativa Nasution santriwati kelas tahfizh TPQ Insan Mulia Mushala Darul Falah cabang Meruya Utara dengan usia 10 tahun dan jenjang akademik SD kelas IV adalah santri yang rajin, hampir selalu datang di awal waktu dan mempunyai kemampuan menghafal dengan cepat tetapi juga cepat pula lupakan, disinilah pentingnya muroja'ah/mengulang-ulang hafalan agar hafalan lengket dan terjaga. Temuan wawancara terhadap Aliyah menunjukkan adanya fenomena cepat hafal namun cepat lupa. Hal ini sejalan dengan teori Behaviorisme (Law of Exercise) Edward L. Thorndike yang menyatakan bahwa ikatan antara stimulus dan respon akan semakin kuat jika sering dilatih.¹³ Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini memperkuat konsep *Tikrar*¹⁴ yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali, di mana muroja'ah bukan sekadar rutinitas, melainkan upaya *al-ittiqaan* untuk menjaga agar ilmu tetap menetap dalam jiwa.¹⁵

¹² Al Hadits, Riwayat Bukhari No.6

¹³ Mhd Ikhlas, Nur and Afandi, Muslim and Subhan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, Dan Skinner," *An-Nuha* 5, no. 3 (2025): 447--462, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.628>.

¹⁴ dan Helmi Aziz Utami, Nestia Fauzi, Ikin Asikin, "Penggunaan Metode Tikrar Dalam Kemampuan Menghafal Al-Quran Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Yuppi Soreang Kabupaten Bandung," (Bandung), 2020.

¹⁵ Herlini Puspika Kurniawati, Indriani and Silvyia, Wina and Sari, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57--72, <https://doi.org/%20http://dx.doi.org/10.32923/taw.v0i0.0000>.

Pentingnya muroja'ah untuk menjaga agar hafalan menetap dalam jiwa ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 6: (سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ), yang terjemahnya adalah "Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,"¹⁶ mengisyaratkan bahwa penjagaan hafalan merupakan bagian dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam sebuah hadits juga diriwayatkan tentang anjuran mengulang hafalan Al-Qur'an agar lengket dan tetap terjaga hafalannya.

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّنًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُفْلِهَا

Artinya: "Jagalah Al-Qur'an ini (dengan rutin muroja'ah), demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat lepas daripada unta yang terikat." (HR. Bukhari & Muslim).¹⁷

Untuk kemampuan tahsin tilawah, Aliya masih harus rajin menyimak talaqqi dari muhafizhah, karena ada bacaan tajwid yang belum tepat seperti membaca hukum *mad thabi'i* yang harusnya di baca 2 harakat, di baca oleh Aliya lebih dari 2 harakat.¹⁸ Kemudian juga ada kesalahan pada alif lam qomariah, tidak boleh di baca memantul atau tawallud. Makhorijul huruf *dza* masih di baca *ja*. Makhraj Huruf Dza (ذ): Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas (keluar sedikit). Sifatnya *Jahar* (tidak berhembus) dan *Rakhawah* (suara mengalir). Makhraj Huruf Ja (ج): Tengah-tengah lidah bertemu dengan langit-langit mulut. Sifatnya *Syiddah* (suara tertahan). Masalahnya Aliya sering kesulitan memosisikan ujung lidah di antara 2 gigi di depan, gigi atas dan gigi bawah, sehingga lidah terpeleset ke tengah langit-langit, dan bunyi yang keluar justru menjadi *Ja*.¹⁹

Asna Romadhoni (13 th) santriwati TPQ Insan Mulia yang duduk di bangku sekolah kelas viii mempunyai masalah pada bacaan tahsin tilawahnya baik itu tajwid, makhorijul huruf dan cara

¹⁶ AlQur'anul Karim, surat Al-A'la: 16, Penerbit: Bayan Qur'an, 2009

¹⁷ Al-Hadits, Bukhari & Muslim

¹⁸ Henni Idris, Ilyas and Hidayat, Hafis and Hidayati, Eti and Kodar, Hendra and Haryani, "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR'AN MATERI MAD THOBI'I DENGAN METODE JIBRIL SISWA KELAS VII B MTs ALHIKMAH 1 BENDA SIRAMPOG BREBES TAHUN PELAJARAN 2023/2024," *JIPT: Journal Of Indonesian Professional Teacher*, 2024, 36–45.

¹⁹ Muhammad Fadhlurrahman Maknun, Lu'luil and Zakaria, "Analisis Kesalahan Fonetis Bacaan Qur'an: Studi Kasus Peserta Tahsin RTQ Maisuuro," *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 5, no. 2 (2025): 165-183, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.2.165-183>.

membaca yang terburu-buru. Hukum membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid) adalah wajib. Secara khusus, para ulama menjelaskan bahwa membaca dengan tartil adalah perintah langsung dari Allah agar kita bisa meresapi makna dan menjaga ketepatan bunyi hurufnya. Landasan hukumnya adalah QS. Al-Muzzammil: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."²⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir atau pendapat Ali bin Abi Thalib bahwa *Tartil* adalah: *Tajwidul huruf wa ma'rifatul wuqaf* (membaguskan pengucapan huruf dan mengetahui tempat berhenti/waqaf).²¹

Muhammad Runako Abqari (9 th) memiliki masalah nafas pendek, ini cukup mengganggu tahsinul qur'annya, karena nafas pendek, kadang berhenti di sembarang tempat di tengah ayat. Di dalam kaidah membaca Al Qur'an ada yang namanya Ilmu *Waqaf wal Ibtida'* (Ilmu tentang tempat berhenti dan memulai kembali bacaan). Problematika Nafas (*Tanaffus*): Dalam ilmu tajwid, nafas yang pendek memaksa pembaca melakukan *waqaf idhthirari* (berhenti darurat). Kaidah *I'adah* (Mengulang): Teorinya, jika terpaksa berhenti di tengah ayat karena nafas habis, santri wajib melakukan *i'adah*, yaitu mengulang dari satu atau dua kata sebelumnya agar makna ayat tetap tersambung secara utuh. Hubungan dengan Makna: Berhenti di tempat yang salah (misal: berhenti setelah kata "*Laa*" yang artinya "Jangan", padahal lanjutannya adalah perintah) bisa mengubah hukum syariat dalam ayat tersebut.²² Secara teori, jika nafas tidak sampai namun santri berhenti di sembarang tempat, ia berisiko melakukan *Waqaf Qabih* (berhenti yang buruk), yaitu berhenti pada kata yang belum sempurna maknanya atau bahkan merusak arti ayat.

Dias Resti Darmawan (17 th), santriwati remaja kelas xii, memiliki kendala waktu, karena kelas xii sekolah sampai sore, sedangkan kelas tahfizh di mulai pada pk1. 16.00 WIB dengan durasi

²⁰ Al Qur'anul Karim, Surat Muzammil: 4. Penerbit Qur'an Bayan, 2009

²¹ Satria Tambusai, Julhijni and Muchtar, Muhizar and Wiguna, "Pengaruh Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VIII MTS AL-Ikhwan Kecamatan Padang Tualang Langkat," *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 340--349, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.1035>.

²² Chalimatus Sa'dijah, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 100--123, <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.100-123>.

90 menit. Meskipun begitu, Dias tetap semangat datang ke TPQ masih dengan kostum putih abunya. Progress setoran hafalan Dias termasuk kategori *muntaaz*, kemampuan menghafal Dias di atas rata-rata.

Kelebihan dan Kekurangan dari Internal Lembaga Tahfizh

No.	Klasifikasi	Kelebihan	Kekurangan
1.	Metode	Lembaga Tahfizh tetap mempertahankan budaya talaqqi sebelum menghafal Al Qur'an ²³	Jeda antrian santri untuk ziyadah maupun muroja'ah bisa mengganggu mood santri junior
2.	SDM (Muhâffizh/ Guru)	Ustadz/ah mempunyai kompetensi pedagogik yang baik dalam menyikapi perbedaan target pencapaian santri ²⁴	Masih jarang guru tahfizh yang melakukan upgrading diri dengan mengikuti workshop atau pelatihan
3.	Santri	Pemberdayaan santri senior dalam menyimak bacaan santri junior	Santri junior khususnya laki-laki sering buyar moodnya ketika ada jeda antrian ziyadah maupun muraja'ah ²⁵

Metode *talaqqi* (setoran hafalan tatap muka langsung antara guru dan murid) merupakan cara terbaik dan metode sederhana terdahulu dalam sejarah Islam untuk memastikan bacaan Al-Qur'an santri benar, baik dari segi sebutan huruf (*makhraj*) maupun hukum bacaannya (*tajwid*). tantangan terbesarnya ada pada manajemen waktu. Jika santri harus mengantre terlalu lama untuk maju satu demi satu tanpa ada kegiatan lain yang jelas,

²³ Muhammad Shodiqul Azmi, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Al-Uswah Magetan*, 2020.

²⁴ Syamsul Bahri Zuhriansah, M and Sarnoto, Ahmad Zain and Tanrere, "Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 6728--6744, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2302>.

²⁵ Deni Hazmi, "Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 412--419, <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018>.

mereka akan bosan, sehingga fokus santri pecah, rasa malas muncul, dan *mood* (semangat) mereka untuk menghafal akhirnya turun. Hal ini sejalan dengan temuan Azmi (2020) yang menegaskan bahwa *talaqqi* di lembaga modern seperti SDIT Al-Uswah Magetan terbukti efektif mempertahankan kualitas hafalan dan tantangan operasionalnya terletak pada waktu pengelolaan menunggu santri agar tetap produktif.

Kompetensi pedagogis yang baik memungkinkan guru menerapkan teori pembelajaran bersifat diferensiasi (*Differentiated Learning*), di mana guru paham bahwa setiap santri memiliki kecepatan menghafal yang berbeda. Pada teori pengembangan profesi berkelanjutan (*Continuous Professional Development - CPD*), seorang pengajar harus memiliki strategi atau model pembelajaran yang tepat dan membangkitkan minat belajar siswa. Dengan demikian, adanya bimbingan teknis atau lokakarya, metode pengajaran tidak berisiko menjadi monoton dan tertinggal dari perkembangan psikologi anak modern. Sejalan dengan penelitian Zuhriansah, Sarnoto, & Tanrere (2025) dalam penelitiannya di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menekankan bahwa kompetensi pedagogis guru yang berbasis Al-Qur'an berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hafalan siswa. Oleh karena itu, jeda atau kelangkaan pelatihan (*upgrade*) guru dapat menghambat kualitas akselerasi lembaga secara makro.

Pemberdayaan santri senior untuk menyimak santri junior merupakan aplikasi konkret dari teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura serta pendekatan *Peer-Mediated Teaching*. Santri junior lebih mudah meniru dan merasa nyaman berinteraksi dengan kakak kelasnya. Meskipun demikian, dari perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak (khususnya santri junior) masih memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang terbatas. Jeda antrean yang lama saat *ziyadah* atau *muraja'ah* merangsang kejenuhan, yang secara psikologis merusak fokus mereka. Hubungan antara perkembangan usia, konsentrasi, dan regulasi emosi anak ini diperkuat oleh penelitian Hazmi (2023) mengenai aplikasi Teori Piaget, yang menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan lingkungan belajar yang dinamis dan meminimalkan distorsi atau waktu tunggu yang menjemukan agar perhatian mereka tidak pecah (khususnya pada anak laki-laki yang secara psikologis motoriknya cenderung lebih aktif).

Keberhasilan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada tingkat santri junior ditentukan oleh efisiensi manajemen kelas dan kapasitas pedagogis pengajar. Optimalisasi waktu tunggu melalui aktivitas *muraja'ah* mandiri berpasangan dan metode *kitabah* (menulis ayat) terbukti efektif mereduksi hilangnya waktu akademis (*Academic wasting time*) sekaligus menjaga fokus santri. Sinergi ini akan berjalan optimal apabila didukung oleh peningkatan kompetensi guru secara berkala melalui lokakarya metodologi pengajaran kontemporer dan manajemen psikologi anak. Dengan demikian, integrasi antara pengelolaan aktivitas santri dan penguatan kapasitas *muhaffizh* merupakan kunci utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran tahfizh yang produktif dan adaptif

KESIMPULAN

Keberhasilan pembelajaran *tahfizh* pada kelompok usia yang beragam bertumpu pada metode *talaqqi* sebagai jembatan integrasi antara aspek spiritual, kognitif, dan sosial. Melalui proses *musyafahah*, *talaqqi* menjalankan fungsi kontrol kualitas bacaan secara presisi sekaligus mengaktualisasikan pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya koneksi batin antara guru dan murid guna menangkal distraksi digital. Secara kognitif, interaksi intensif dalam *talaqqi* memutkinkan hafalan melalui mekanisme stimulus-respon Thorndike, sementara hambatan manajerial seperti antrian setoran dapat diselesaikan dengan pendekatan *scaffolding* Vygotsky, yaitu dengan pendampingan santri usia junior oleh santri usia senior. Dengan demikian, *talaqqi* bukan sekadar teknis transfer hafalan, melainkan sebuah ekosistem yang memastikan keterjagaan makhraj, ketepatan tajwid dan waqaf, dan kemapanan memori yang berakar pada kedisiplinan serta kemurnian niat santri

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang membuncah dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Dr. Hariyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Jamiat Kheir dan dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah semester VII, kepada Ibu Ridma Diana, M.Pd atas waktu istirahatnya yang

diganggu untuk kritik dan koreksi konstruktifnya, kepada ustadz Syuhada, S.Ag selaku Kepala Taman Pendidikan Qur'an Insan Mulia cabang Meruya Utara dan santri-santri yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, kepada ustadzah Reti Riseti, M.Si selaku dosen pendamping luar, dan juga terimakasih yang tak terhingga kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa semester VII IAI Jamiat Kheir atas kerjasamanya dalam proses merealisasikan penyusunan naskah jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Efendi. *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Qur'an 3*. Jakarta: Cahaya Qurani Press. 2002
- Asy-Syarqawi, Amru. *Obat Rindu AL-Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press. 2021
- Awwali Salehah, Yunita, and Akhtim Wahyuni. "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.
- Hazmi, Deni. "Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 412--419. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018>.
- Idris, Ilyas and Hidayat, Hafis and Hidayati, Eti and Kodar, Hendra and Haryani, Henni. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR'AN MATERI MAD THOBI'I DENGAN METODE JIBRIL SISWA KELAS VII B MTs ALHIKMAH 1 BENDA SIRAMPOG BREBES TAHUN PELAJARAN 2023/2024." *JIPT: Journal Of Indonesian Professional Teacher*, 2024, 36–45.
- Hasan, Abdul Hasib. *Keutamaan Al-Qur'an*. Bogor: Darul Quran Mulia. 2017
- Ikhlas, Nur and Afandi, Muslim and Subhan, Mhd. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, Dan Skinner." *An-Nuha* 5, no. 3 (2025): 447--462. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.628>.
- Kurniawati, Indriani and Silvya, Wina and Sari, Herlini Puspika. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57--72. <https://doi.org/:%20http://dx.doi.org/10.32923/taw.v0i0.0000>.
- Maknun, Lu'luil and Zakaria, Muhammad Fadhlurrahman. "Analisis Kesalahan Fonetis Bacaan Qur'an: Studi Kasus Peserta Tahsin RTQ Maisuuro." *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 5, no. 2 (2025): 165--183. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.2.165-183>.
- Mas' ud, Achmad Afif and Fatkhurohman, Fatkhurohman and Nugroho, MYA. "DAMPAK

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KONSENTRASI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PPTQ BAITUL ABIDIN DARUSSALAM KALIBEBERMOJOTENGAH WONOSOBO.” *Reflektif: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2024): 1--11.

Nashir al-Badar, Badar. *Kisah Kaum Salaf Bersama AL-Qur`an*. Jakarta: Al-Kautsar. 2017

Nur, Subhan. *Energi Ilahi Tilawah*. Jakarta: Republika. 2012.

Rizalludin, Azis. “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an.” *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 33–37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>.

Sa'dijah, Chalimatus. “Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an.” *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 100--123. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.100-123>.

Shodiqul Azmi, Muhammad. *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Al-Uswah Magetan*. 2020.

Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2013

Tambusai, Julhijni and Muchtar, Muhizar and Wiguna, Satria. “Pengaruh Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VIII MTS AL-Ikhwan Kecamatan Padang Tualang Langkat.” *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 340--349. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.1035>.

Zuhriansah, M and Sarnoto, Ahmad Zain and Tanrere, Syamsul Bahri. “Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 6728--6744. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2302>.